BAB IV
PEMIKIRAN KH. ABDUL WAHAB CHASBULLAH DAN PERANANNYA DALAM TASWIRUL AFKAR

A. PEMIKIRAN KH. ABDUL WAHAB CHASBULLAH

1. Bidang Keagamaan

Semenjak kecil KH. Abdul Wahab Chasbullah sudah mengenyam pendidikan dasar keagamaan Islam di pesantren-pesantren dengan beberapa kiai yang sangat berpengaruh dalam bidang ilmu pengetahuan agama Islam. Pendidikan yang diperolehnya tidak saja didapatkan dari pesantren saja, akan tetapi ayahnya menginginkan anaknya agar memperdalam pengetahuannya dengan menimba ilmu di Mekkah. Ketika menimba ilmu di Mekkah, bersamaan pula dengan menyebarnya paham Wahabi. Namun, paham tersebut tidak menggoyahkan dan mempengaruhi pemahaman keagamaan Kiai Wahab yang telah diperoleh ketika belajar pada guru-gurunya di pesantren. Apalagi guru-gurunya ketika belajar di Mekkah juga merupakan ulama dari Indonesia yang masih memegang teguh dan menghormati ajaran imam madhab.

Kiai Wahab merupakan pengikut paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*[1] dengan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran imam empat madhab yaitu madhab Syafi'i, madhab Maliki, madhab Hanafi dan madhab Hanbali. Secara umum pengertian paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah suatu paham yang mengikatkan dirinya kepada tradisi

[1]Choirul Anam, *Wawancara*, Surabaya, 3 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi dan *ijma'* para ulama.[2] Para ulama lebih mengartikan paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam arti yang lebih sempit, sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Bisri Mustafa bahwa paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah suatu paham yang berpegang teguh kepada tradisi-tradisi sebagai berikut:[3]

a. Dalam bidang-bidang hukum Islam, mengikuti ajaran-ajaran dari salah satu madhab empat, yaitu: madhab Syafi'i, madhab Maliki, madhab Hanafi dan madhab Hanbali.
b. Dalam bidang tauhid (akidah), mengikuti ajaran-ajaran dari Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.
c. Dalam bidang tasawuf, mengikuti dasar-dasar yang diajarkan oleh Imam Abu Qasyim al-Junaidi.

Dari pengertian tentang paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* tersebut dapat disimpulkan bahwa paham keagamaan yang dianut oleh para ulama pesantren seperti Kiai Wahab sangat berbeda dengan paham keagamaan yang dianut oleh kaum pembaru, yang menyatakan bahwa dirinya hanya berpedoman kepada Alquran dan Hadis saja, tanpa mengikuti ajaran-ajaran imam empat madhab besar. Para ulama pesantren berpendapat bahwa tafsiran mengenai isi daripada Alquran dan Hadis yang ditulis oleh para imam empat madhab besar dapat dijadikan rujukan dasar bagi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Menurut mereka

[2]Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 148.
[3]Evy Masfufah, "Kyai Haji Abdul Wahab Hasbullah (Studi tentang Perjuangan dan Pemikirannya dari Tahun 1914-1971)", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, Surabaya, 1991), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman isi Alquran dan Hadis terkadang sulit untuk dipahami secara langsung oleh setiap orang. Dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, kaum muslim hendaknya kepada sumber-sumber yang dapat dipercaya, terutama setelah wafatnya Nabi Muhammad. Sumber-sumber terpercaya tersebut diantaranya para *tabi'in*, *tabi'it tabi'in*.

Perlunya bersandar kepada pendapat para ulama madhab bukan berarti para ulama pesantren membiarkan dirinya terbelenggu dalam suasana jumud, dan usaha untuk mengejar kemajemukan intelektual di bidang keagamaan tidak harus dilakukan dengan membuang dan meninggalkan tradisi keagamaan yang sudah ada dan benar.[4] Meskipun para ulama pesantren menerima pendapat para ulama madhab, mereka tidak sepenuhnya langsung mengikuti ajaran-ajarannya secara langsung tanpa melakukan pengkajian terlebih dahulu. Mereka juga menganjurkan para pengikutnya untuk mempelajari agama Islam secara luas dan mendalam. Mereka yang dapat mencapai kepada tingkat yang lebih tinggi dalam pengetahuan agama Islam tidak diperkenankan lagi taklid. Sedang mereka yang kadar pengetahuan agamanya rendah lebih baik untuk menerima taklid kepada para ulama yang otoritatif tersebut.

Dalam penggunaan fikih, Kiai Wahab cenderung menerapkannya dengan bersikap kontekstual dalam memahaminya karena menurutnya fikih harus membumi dan sensitif terhadap masalah sosial. Pemahaman terhadap fikih secara tekstual akan menjadikan materi fikih kurang

[4]Ibid., 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aplikatif. Oleh karena itu, fikih harus diapahami dan diposisikan secara aktual dan kontekstual. Konsep pemikiran agamanya dalam bidang fikih memang cenderung lebih fleksibel. Namun, tentunya harus diingat bahwa pola pikir keagamaan yang moderat tersebut bukan berarti tanpa pinsip atau mengabaikan prinsip. Ia menetapkan pemahaman keagamaan dengan tetap mengacu bahwa persoalan ketuhanan, keimanan, dan ibadah wajib yang berkaitan dengan Rukun Islam dan Rukun Iman itu tidak boleh dilepaskan.[5]

2. Bidang Pendidikan

Pemikiran dalam bidang pendidikan Kiai Wahab dimulai ketika ia memperdalam ilmu agamanya di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang dibawah asuhan Kiai Hasyim Asy'ari. Selain belajar pengetahuan agama, ia juga menyempatkan diri untuk membantu Kiai Hasyim Asy'ari mengajar dan mendidik santri-santrinya. Hasrat dalam bidang pendidikan ilmu pengetahuan agama Islam semakin menonjol ketika ia pulang dari menuntut ilmu di tanah suci Mekkah. Ilmu yang telah diterimanya direalisasikan melalui suatu wadah diskusi yang bernama Taswirul Afkar. Kelompok diskusi tersebut dibentuk pada tahun 1914 bersama KH. Mas Mansur.

Melalui kelompok diskusi tersebut secara tidak langsung ia mulai menggerakkan para tokoh agama terutama dari kalangan pesantren agar dapat mengembangkan serta meningkatkan ilmu pengetahuan agamanya

[5]Rifai, *KH Wahab Hasbullah*, 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengajukan berbagai persoalan yang tengah bergejolak pada saat itu, dan seiring berjalannya waktu kelompok diskusi tersebut berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan agama Islam baik bagi kalangan pesantren sendiri maupun bagi kaum pembaru.

Selain aktif dalam kelompok diskusi Taswirul Afkar, ia pun meluangkan waktunya untuk membantu pengembangan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada di Pesantren Tambakberas, Jombang milik ayahnya. Di pesantren tersebut diterapkan sistem pendidikan dan pengajaran yang berbentuk madrasah. Bersama Kiai Aqib, Kiai Husni dan Kiai Masjkur mendirikan sekolah yang bernama Mubdil Fan pada tahun 1914. Model pengajaran madrasah tersebut merupakan pengajaran modern hasil dari pembaharuan Kiai Wahab. Model pembelajaran yang diterapkan bukan hanya berbentuk *sorogan* dan *wetonan* yang sudah diterapkan bertahun-tahun di pesantren-pesantren.

Walaupun sistem pendidikan di Mubdil Fan masih tergolong sederhana apabila dibandingkan dengan model pengajaran sistem Barat akan tetapi madrasah tersebut dapat dikategorikan sebagai sekolah yang lebih maju dibandingkan dengan pesantren-pesantren yang lain, terlihat setelah Mubdil Fan menerapkan sistem pendidikan model Barat, pesantren-pesantren di sekitarnya juga menerapkan sistem yang sama.[6]

Setelah Mubdil Fan berdiri pada tahun 1914, pada tahun 1918 Kiai Wahab juga mendirikan madrasah yang bernama Taswirul Afkar

[6]Hasib Wahab Chasbullah, *Wawancara*, Jombang, 4 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sebelumnya berupa kelompok diskusi yang dibentuk pada tahun 1914). Tujuan dari madrasah tersebut adalah untuk mendidik anak laki-laki agar dapat menguasai ilmu pengetahuan agama mulai dari tingkat elementer. Lokasi madrasah tersebut berada di Ampel Suci (dekat Masjid Ampel Surabaya). Perkembangan madrasah tersebut cukup pesat berkat kerja samanya dengan Kiai Ahmad Dahlan (pengasuh Pondok Pesantren Kebondalem, Surabaya sekaligus menjadi pimpinan sekolah Taswirul Afkar) sehingga lokasi madrasah segera dipindahkan di Jalan Pegirian, Surabaya No. 238 dan madrasah tersebut masih berdiri hingga saat ini.[7]

Selain sibuk mengurus madrasah, Kiai Wahab juga menyempatkan diri untuk tetap menjalin komunikasi dengan para intelektual Islam yang sempat mengenyam pendidikan Barat. Ia masuk dalam sebuah kelompok kegiatan yang bernama *Islam Studie Club* guna membenahi keadaan masyarakat Islam di Indonesia. *Islam Studie Club* dibentuk oleh Dr. Sutomo dari Surabaya. Peranan Kiai Wahab cukup menonjol dalam kelompok tersebut. Ia sering diminta sebagai penceramah keagamaan. Dengan bergabungnya Kiai Wahab di *Islam Studie Club* maka pengetahuan-pengetahuan baru dengan mudah didapatkannya. Ia juga mulai mencari titik temu kesamaan pandangan dan pemikiran diantara kedua golongan yang berbeda pendapat di masyarakat, yakni antara

[7]Hani'atul Mudjri, *Wawancara*, Surabaya, 6 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan tradisi dan golongan pembaru untuk kemudian dicarikan jawabannya sebagai suatu alternatif.[8]

Realisasi dalam bidang pendidikan tidak hanya berhenti sampai disitu saja, Kiai Wahab juga meningkatkan mutu pendidikan di kalangan umat Islam dengan membentuk wadah baru bernama Nahdlatul Wathan yang di kemudian hari juga dikembangkan menjadi sebuah madrasah Nahdlatul Wathan. Dari sinilah lahir bermacam-macam madrasah yang lahir dengan nama akhir *wathan*, seperti: Khitabul Wathan, Ahlul Wathan, Farul Wathan dan Hidayatul Wathan.

Meskipun Kiai Wahab tergolong sebagai ulama pesantren yang diidentikkan dengan pemikiran lama, akan tetapi pemikirannya dalam bidang pendidikan dapat dikategorikan sebagai pembaru.

3. Bidang Pergerakan

Keadaan sekitar umat Islam terutama di Indonesia yang sangat memprihatinkan ketika berada di bawah cengkeraman Belanda telah menyadarkan dan menggugah hati nurani Kiai Wahab untuk menyusun suatu konsep pergerakan. Sebuah kesadaran atas pentingnya pergerakan karena pada saat itu juga umat Islam dibatasi dalam hal melakukan ibadahnya.

Pemikiran-pemikiran tersebut telah diwujudkankan melalui beberapa pergerakan sebelum munculnya Nahdlatul Ulama. pergerakan tersebut diantaranya organisasi Sarikat Islam cabang Mekkah sewaktu ia

[8]Yusuf, et al., *Dinamika Kaum Santri*, 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimba ilmu disana, sewaktu di tanah air mendirikan kelompok diskusi Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Tujjar. Beberapa organisasi tersebut menunjukkan bahwa ia terbuka dan tahu akan pentingnya sebuah pergerakan untuk sebuh sebuah kemajuan, bukan hanya bagi dirinya sendiri melainkan juga rakyat Indonesia yang sedang dijajah.

4. Nasionalisme Islam

Nilai yang diajarkan oleh Kiai Wahab tentang Nasionalisme Islam memuat dua hal yaitu:

a. Pertama, cinta tanah air sebagai bagian dari iman (*hubbul wathan minal iman*).
b. Kedua, semangat kaum muda untuk membela bangsa dari penjajahan.

Wujud dari nasionalisme Islam Kiai Wahab adalah dengan didirikannya organisasi Nahdlatul Wathan. Organisasi tersebut merupakan realisasi dari keresahannya melihat tatanan masyarakat Indonesia sedang mengalami kehancuran. Penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan ketidakberdayaan telah mendorongnya untuk melakukan sebuah reaksi untuk keluar dari cengkeraman penjajah. Oleh karena itu, dengan dibentuknya organisasi Nahdlatul Wathan maka dapat mewadahi rakyat agar dapat mengenyam pendidikan, kemajuan dan kesadaran akan pentingnya persatuan melawan penjajah.

Untuk menunjang pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik, maka didirikanlah sebuah gedung bertingkat dua di Kampung Kawatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gang 4, Surabaya yang biasa dikenal dengan Perguruan Nahdlatul Wathan. Pelopor berdirinya gedung tersebut adalah KH. Abdul Kahar. Nahdlatul Wathan dijadikan sebagai markas penggemblengan para pemuda. Mereka dididik sebagai pemuda yang menguasai agama, berilmu tinggi dan mencintai tanah airnya. Setiap akan dilakukan kegiatan belajar mengajar, para murid diharuskan menyanyikan sebuah lagu perjuangan berbahasa Arab. Lagu tersebut merupakan gubahan Kiai Wahab sendiri yang berjudul *Yaa Lal Wathan*.[9] Selain berkegiatan dalam hal pengajaran, Nahdlatul Wathan juga mendirikan kursus-kursus kepemudaan, organisasi dan dakwah. Kiai Wahab sendiri berperan pada bagian kursusnya.

B. PERANAN KH. ABDUL WAHAB CHASBULLAH DALAM TASWIRUL AFKAR

1. Tokoh Sentral Pendiri Kelompok Diskusi Taswirul Afkar (1914) dan Madrasah Taswirul Afkar (1918)

Kiai Wahab merupakan salah satu diantara tiga tokoh utama pencetus berdirinya kelompok diskusi Taswirul Afkar. Ilmu yang telah diperolehnya dari berbagai pesantren di Jawa Timur maupun ilmu yang diperdalam ketika di Mekkah tidak hanya berhenti begitu saja. Ia tidak pernah membiarkan dirinya hanya untuk menghabiskan waktunya di pesantren. Segala kegiatan dan organisasi telah dibentuk untuk menuangkan pemikiran-pemikirannya.

[9]Hasib Wahab Chasbullah, *Wawancara*, Jombang, 4 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1914 Taswirul Afkar hanyalah sekelompok diskusi saja. Kelompok diskusi yang dibentuk karena bubarnya SI di Mekkah tersebut, meskipun terlihat kecil, kegiatan daripada kelompok tersebut dapat menarik perhatian para ulama baik dari gologan tradisi, pembaru, maupun dari kelompok nasionalis. Hal ini menandakan bahwa betapa penting adanya kebebasan dalam keberagamaan terutama kebebasan berpikir dan berpendapat.

Pada mulanya kelompok ini mengadakan kegiatan dengan peserta yang terbatas. Akan tetapi berkat prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat yang diterapkan dan topik-topik yang dibicarakan mempunyai jangkauan kemasyarakatan yang luas, dalam waktu yang relatif singkat kelompok ini menjadi sangat populer dan menarik perhatian di kalangan pemuda.[10] Ini merupakan buah usaha dari Kiai Wahab, ia membuka diri untuk bertukar pikiran dengan ulama-ulama yang lain. Berkat pemikiran-pemikiran dan peran Kiai Wahab di Taswirul Afkar pula maka kelompok diskusi tersebut juga masuk dalam beberapa kongres yang diselenggarakan oleh HOS Tjokroaminoto. Salah satunya adalah kongres yang diadakan di Cirebon. Kiai Wahab sebagai perwakilan dari Taswirul Afkar yang pada saat kongres yang bertujuan untuk meredam dua golongan yang berdebat tentang permasalahan *khilafiyah*. Golongan pembaru tetap bersikukuh agar umat Islam hanya berpedoman agama berdasarkan Alquran dan Hadis saja tidak pada yang

[10]Wikipedia,"Abdul Wahab Hasbullah", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Wahab_Hasbullah (19 Januari 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain-lain seperti madhab imam besar. Kiai Wahab tetap mempertahankan pahamnya untuk tetap mengikuti dan menghormati imam empat madhab.

Pada tahun 1918 Taswirul Afkar berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan. Namun, kegiatan diskusi tetap berlanjut. Berubahnya lembaga pendidikan Taswirul Afkar berkat Kiai Wahab juga karena dirasa pendidikan sangat diperlukan pada waktu itu.

2. Membentuk Koperasi *Sjirkah al-Inan*

Pada tahun 1914 Taswirul Afkar dibentuk sebagai sebuah kelompok diskusi diantara para ulama dari berbagai organisasi dan pesantren di Jawa untuk mendinamisir masalah pemikiran kebangsaan. Selain berupa sebuah wadah kelompok diskusi, Taswirul Afkar juga dikembangkan menjadi sebuah lembaga pendidikan. Sebagai organisasi yang non-kooperatif terhadap Belanda dengan sendirinya organisasi ini tidak mendapatkan santunan dana dari pemerintah kolonial. Untuk memperkuat pendanaan gerakannya itu maka kemudian pada tahun itu juga didirikan sebuah gerakan saudagar (Nahdlatul Tujjar) sebagai pusat penggalangan dana perjuangan Islam dan kemerdekaan Indonesia.[11]

Nahdlatut Tujjar merupakan sebuah usaha perdagangan dalam bidang pertanian yang berbentuk koperasi dengan istilah *Sjirkah al-Inan*. Lembaga yang resmi dioperasikan pada tahun 1918 tersebut meliputi para pedagang dari Surabaya dan sekitarnya dengan KH. Hasyim Asy'ari sebagai ketua dan KH. Abdul Wahab Chasbullah sebagai bendahara dan

[11]Abdul Mun'im DZ (ed.), *KH Abdul Wahab Chasbullah: Kaidah Berpolitik dan Bernegara* (Depok: Langgar Swadaya Nusantara, 2015), xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penasihat dalam menjalankan koperasi tersebut. Untuk menganggarkan modal usaha dalam koperasi tersebut maka sebanyak 45 orang yang terdiri dari saudagar tersebut, masing-masing menanam saham sebanyak Rp. 25,-. Adapun dua orang yang menanam saham sebanyak Rp. 50,- dan dari pengumpulannya didapatkan jumlah sebanyak Rp. 1.175,-.

Berikut beberapa anggota yang telah tergabung dalam perkumpulan Nahdlatul Tujjar.[12]

Nama	Desa	Kecamatan	Kota	Jumlah
KH. Hasyim A	Tebuireng	Diwek	Jombang	Rp. 25,-
KH. A Wahab	Tambakberas	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
KH. Bishri S	Denanyar	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
H. Yusuf	Pasar	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
Kiai Hasyim	Tambakberas	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
Kiai Mansur	Gadang	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
Syafi'i	Tambakberas	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
H. Abdul H	Tambakberas	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
H. Abdurrahim	Tambakberas	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
H. Utsman	Ampel	Surabaya	Surabaya	Rp. 25,-
H. Hasan	Tambakberas	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
Kasran M	Tambakberas	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
Abdullah M	Tambakberas	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
H. Siddiq	Balungombo	Diwek	Jombang	Rp. 25,-
H. Murtadho	Watugaluh	Diwek	Jombang	Rp. 25,-
H. Abdul W	Sukareja	Pare	Kediri	Rp. 25,-
H. Imam	Ngelu	Ploso	Jombang	Rp. 25,-
H. Abdul G	Krapak	Gedong	Jombang	Rp. 25,-
H. Nur S	Sembug	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
Sonhaji	Mayangan	Terongan	Jombang	Rp. 25,-
H. Ma'sum	Tambakberas	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
Faqih bin A. S	Tambakberas	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
H. Ustman	Sumberagung	Pare	Kediri	Rp. 25,-
Haris	Ngelu	Ploso	Jombang	Rp. 25,-
Gangsar	Ngelu	Ploso	Jombang	Rp. 25,-

[12]Arsip No. B120090168,2. Abdul Wahab Hasbullah, *Badan Usaha al-I'nan sebagai Himpunan Nahdlatut Tujjar*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul M	Ngelu	Ploso	Jombang	Rp. 25,-
Thahir bin A. G	Ngelu	Ploso	Jombang	Rp. 25,-
Mustaqim T	Ngelu	Ploso	Jombang	Rp. 25,-
Barmawi	Krapak	Gedong	Jombang	Rp. 25,-
Muslim M	Krapak	Gedong	Jombang	Rp. 25,-
Abdullah	Krapak	Gedong	Jombang	Rp. 25,-
Kiai Zainuddin	Sambong	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
Imani	Tambakberas	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
Imam M	Garuk	Diwek	Jombang	Rp. 25,-
Abas	Balungombo	Diwek	Jombang	Rp. 25,-
Ubaid	Kapas	Terongan	Jombang	Rp. 25,-
Kiai Fudhail	Gedang	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
Kiai Abdus	Tambakberas	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
Muh. Arif	Kabuan	Kudu	Jombang	Rp. 50,-*
Munasyid	Tambakberas	Jombang	Jombang	Rp. 25,-
Kiai Abdus	Ngampel	Ngoro	Jombang	Rp. 50,-*
Badrun	Bulak	Gedong	Jombang	Rp. 25,-
Ihsan	Bulak	Gedong	Jombang	Rp. 25,-
Hamdi	Bulak	Gedong	Jombang	Rp. 25,-
H. Abdullah	Pedes	Perak	Jombang	Rp. 25,-

Dalam tabel juga terlihat bahwa sebagian besar anggota terdiri dari Jombang, dari Kediri hanya terdiri dari dua orang dan dari Surabaya satu orang. Mengenai pembagian keuntungan koperasi tersebut diatur bahwa keuntungan dua kali dalam setiap tahun. Lima puluh persen dibagi atas dasar besarnya saham, sedangkan sisanya dikembalikan kepada koperasi untuk memperbesar modal.

Target khusus pendirian Nahdlatul Tujjar memang pada usaha pertanian. Namun, pendirian lembaga ini lebih banyak ditujukan untuk membangkitkan kepedulian terhadap merosotnya bangsa yang terbukti jumlah penuntut ilmunya sangat sedikit, begitu pula dengan terjadinya kemerosotan ekonomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalur distribusi Nahdlatul Tujjar meliputi berbagai pasar-pasar daerah di Jombang, Surabaya dan Kediri yang berada dalam struktur geografis pasar rakyat. Ketiga daerah tersebut merupakan jalur ekonomi yang hingga saat ini masih digunakan sebagai patokan sistem perekonomian modern. Tidak heran apabila Nahdlatul Tujjar cukup mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Adapun jenis komoditi yang diunggulkan dari Nahdlatul Tujjar yaitu hasil pertanian, perkebunan, dan juga barang-barang kebutuhan pokok seperti kacang-kacangan, sayur-sayuran, gula, buah-buahan, kopi, minyak goreng dan sabun.[13]

Dari berjalannya perdagangan Nahdlatul Tujjar yang didirikan oleh Kiai Wahab tersebut maka hasilnya sangat membantu berbagai kegiatan yang dilakukan oleh lembaga Taswirul Afkar. Lembaga tersebut mempunyai sumber dana yang dapat membiayai kegiatan-kegiatannya dalam melakukan dakwah dan mencerdaskan kehidupan umat Islam di Surabaya khususnya.

3. Nahdlatul Ulama Cabang Taswirul Afkar

Komite Hijaz yang terbentuk di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 dan melahirkan suatu organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama, nampaknya memberikan dampak yang cukup baik organisasi sebelumnya, yaitu Taswirul Afkar. Nahdlatul Ulama cabang Surabaya yang terletak di wilayah Ampel memberikan kesempatan kepada Taswirul Afkar untuk menjadi cabang pergerakan Nahdlatul Ulama, tepatnya pada tahun 1930.

[13]Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatul Tujjar* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akta peresmian Nahdlatul Ulama Taswirul Afkar ditanda tangani dan diresmikan di Surabaya oleh pimpinan Nahdlatul Ulama Surabaya.[14]

Setelah diresmikannya Nahdlatul Ulama Cabang Taswirul Afkar, maka kegiatan-kegiatan pergerakan Nahdlatul Ulama berpusat di Ampel, khususnya Taswirul. Dengan ditandatanganinya akta tersebut maka antara Taswirul Afkar dan Nahdlatul Ulama memiliki paham yang sejalan yaitu paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

[14]Arsip No. 132, 12 Februari 1921.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id